

POTRET BANJIR DALAM SASTRA SEJARAH BALI

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com*

Abstract

This research aims to identify and analyze the depiction of floods within Balinese historical literature. Balinese historical texts comprising genres such as babad and tutur occupy a unique position by synthesizing historical facts with mythological elements, the legitimacy of power, and ancestral cults. Amidst the massive flood disasters striking Bali and various regions across Indonesia throughout 2025, excavating the meanings within these classical texts becomes crucial as a critical reflection on the relationship between humanity and nature. This study employs a qualitative approach, utilizing purposive sampling to examine three primary texts: Babad Ksatria Taman Bali, Tutur Kundalini, and Dwijendra Tatwa. The analysis is conducted by applying Gadamer's Philosophical Hermeneutics, which emphasizes the concept of the fusion of horizons between the world of the text and the contemporary reader's context. The results indicate that the phenomenon of floods in Balinese historical literature can be mapped into three typologies: 1) floods as a symbol of apocalypse, signaling destruction leading toward a new purification; 2) floods as a reminder of human error, functioning as a logical-moral consequence of ethical transgressions; and 3) floods as an obstacle, representing an intervention that, contextually, may prove advantageous for certain characters. This research concludes that flood narratives in Balinese historical literature present local insights into understanding disasters as a dialogue between humans and nature, offering a profound reflection for contemporary culture-based disaster mitigation.

Keywords: *babad, flood, historical literature.*

1. Pendahuluan

Bencana banjir yang melanda Bali dan berbagai wilayah Indonesia dalam beberapa waktu terakhir menunjukkan intensitas dan frekuensi yang semakin meningkat. Keadaan ini menandakan adanya persoalan serius dalam relasi manusia, lingkungan, dan tata ruang pembangunan. Banjir oleh sebab itu menjadi peristiwa kompleks yang melibatkan berbagai faktor. Mengenai hal ini, tradisi literer Bali yang kuat dalam berbagai catatan lontar menjadi sebuah peluang untuk digali guna membaca ulang peristiwa banjir yang bukanlah peristiwa fisik semata, namun menjelma sebagai peristiwa dalam teks. Catatan-catatan yang memiliki elemen kuat dapat dikaji dari lontar bergenre sastra sejarah atau historiografi tradisional.

Situasi kontemporer menjadikan penggalian kembali representasi banjir dalam sastra sejarah Bali sebagai langkah penting. Penggalian ini diperlukan karena teks-teks klasik tersebut merekam cara masyarakat masa lampau memahami, menafsirkan, dan memaknai bencana dalam kerangka moral, kosmologis, dan historis. Pembacaan ulang terhadap narasi banjir dalam tradisi tersebut dapat membuka ruang refleksi terhadap krisis ekologis masa kini sekaligus menawarkan perspektif kultural dalam memahami dan merespons bencana. Prawira (2023:107) menyebut teks historiografi tradisional dapat dibaca sebagai produk zamannya sekaligus sebagai warisan yang terus dimaknai ulang oleh generasi berikutnya. Hal ini didasari pula atas sebuah fenomena karya-karya semacam ini dijadikan landasan hidup oleh masyarakat Bali bahkan dalam waktu cenderung panjang. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap pernak-naluri Nusantara dalam berbagai kerangka termasuk sosial dan sejarah, dapat dipahami cara warisan budaya ini tetap relevan dan berbicara dalam menghadapi dinamika kompleks kehidupan kekinian (Indiarti dkk., 2023:11)

Arum & Endraswara (2023) mengkaji representasi kritik ekologis dalam sejumlah geguritan bertema lingkungan air dengan menggunakan perspektif ekokritik sastra. Penelitian ini menemukan tiga fokus utama kritik, yakni pencemaran sungai akibat ulah manusia, bencana banjir sebagai konsekuensi keserakahan dan kegagalan refleksi diri, serta eksploitasi fauna yang mencerminkan ketidakseimbangan ekosistem. Banjir direpresentasikan sebagai akibat langsung dari deforestasi, alih fungsi lahan, dan eksploitasi sumber daya sungai. Studi ini menegaskan geguritan sebagai medium kritik ekologis yang halus namun efektif.

Rizam & Ayuanita (2024) mengkaji representasi nilai-nilai ekologis dalam tiga cerpen digital bertema banjir dan kerusakan lingkungan dengan pendekatan ekokritik. Penelitiannya menemukan bahwa banjir direpresentasikan sebagai konsekuensi langsung

perilaku manusia seperti pembuangan sampah, deforestasi, dan rendahnya kesadaran ekologis, sekaligus sebagai peristiwa yang menimbulkan dampak fisik, emosional, sosial, dan ekonomi. Selain memetakan relasi kausal antara tindakan manusia dan bencana, studi ini menekankan pentingnya kesadaran kolektif, solidaritas ekologis, serta pendidikan lingkungan melalui pembelajaran sastra digital.

Febria (2023) menemukan bahwa banjir di dalam cerpen direpresentasikan sebagai konsekuensi kerusakan lingkungan akibat alih fungsi lahan, keserakahan penguasa, dan degradasi integritas moral masyarakat yang tergiur kapitalisme pembangunan dengan melibatkan metafora binatang seperti tikus, buaya, dan ular merepresentasikan korupsi dan relasi kuasa yang eksploitatif. Studi ini menegaskan bahwa cerpen berfungsi sebagai medium kritik terhadap krisis identitas moral di tengah modernisasi dan globalisasi.

Larasati & Manut (2022) mengkaji representasi persoalan ekologis dalam kumpulan cerpen bertema pertanian dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang memunculkan wacana ekokritik, yakni faktor sosial-budaya dan ekonomi, kegiatan alih fungsi lahan pertanian, serta mitos lokal, yang keseluruhannya berdampak pada kerusakan lingkungan seperti banjir, pencemaran udara dan sungai, tanah longsor, serta punahnya fauna. Studi ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium kritik ekologis atas eksploitasi alam dan ketimpangan pembangunan.

Afandi (2021) mengkaji representasi persoalan lingkungan dalam cerpen menggunakan pendekatan ekokritik, terutama kategori fenomena lingkungan seperti polusi, bencana, dan pemukiman. Penelitian Afandi menempatkan persepsi mahasiswa sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi tema, penokohan, serta relasi tokoh dengan lingkungan dalam sebuah cerpen. Hasilnya menunjukkan bahwa isu pencemaran limbah menjadi tema dominan, disertai penggambaran tokoh yang merepresentasikan kepedulian ekologis dan konflik antara pembangunan industri dan kelestarian lahan pertanian. Studi ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai medium reflektif terhadap krisis ekologis kontemporer.

Novita Dewi (2015) mengemukakan bahwa sebagian besar cerpen masih menempatkan lingkungan sekadar sebagai latar, sementara sebagian lainnya mulai menghadirkan kritik terhadap deforestasi, polusi sungai, banjir, ketimpangan pembangunan, dan relasi kuasa antara elit dan masyarakat miskin. Polusi air dan banjir menjadi tema dominan yang merepresentasikan ketidakadilan ekologis dan marginalisasi sosial walau belum menjadi

arus utama sastra Indonesia kontemporer. Kajiannya memetakan kecenderungan representasi krisis ekologis dalam cerpen modern dan menekankan dimensi politis-ideologis relasi manusia dengan lingkungan.

Hastuti & Rahmawati (2018) yang mengkaji mitos Martandu sebagai representasi kecerdasan ekologis masyarakat Moronene menunjukkan bahwa mitos Martandu memuat skenario peringatan berlapis terkait larangan eksploitasi wilayah hulu Sungai Lakambula yang disimbolkan sebagai bongkahan emas dan dijaga oleh makhluk mitologis, sehingga banjir dipahami sebagai konsekuensi moral atas pelanggaran batas ekologis itu. Mitos tersebut juga dibaca sebagai sistem komunikasi yang merekam kewaspadaan terhadap eksploitasi eksternal, termasuk praktik pertambangan modern yang memperparah risiko banjir. Penelitian terkait mitos dan hubungannya dengan banjir juga dilakukan oleh Hidayatullah (2021), yang menyimpulkan jika bagi orang Banjar, dua mitos terkait banjir adalah refleksi untuk tidak menyalahkan alam, lingkungan dan cuaca, tetapi kembali kepada diri sendiri untuk saling menjaga dan menanggulangi bencana tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan kecenderungan kuat penggunaan perspektif ekokritik dalam membaca relasi sastra dan lingkungan. Objek sastra yang umum digunakan adalah cerpen, sehingga penelitian sejenis yang melihat banjir dari sumber sastra sejarah masih belum dilakukan. Banjir dibaca sebagai konsekuensi moral di sisi lain ditemukan dalam mitos. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut memandang banjir sebagai akibat ekologis dan sosial dari tindakan manusia dalam bingkai kritik lingkungan dan moralitas modern. Berbeda dengan itu, penelitian ini tidak berfokus pada sastra modern maupun kerangka ekokritik, melainkan menelaah narasi banjir dalam sastra sejarah Bali melalui hermeneutika filosofis untuk menafsirkan banjir sebagai konstruksi simbolik, moral, dan kosmologis dalam horizon historis-tradisional serta dialognya dengan konteks kebencanaan masa kini.

2. Metodologi

Penelitian dilakukan melalui tiga tahap yakni pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan adaptasi metode filologi, yakni penelusuran, inventarisasi, pembacaan intensif, serta penetapan teks dari naskah yang relevan, namun tanpa melakukan edisi kritis secara penuh. Adaptasi ini lebih menitikberatkan pada identifikasi bagian-bagian teks yang memuat narasi banjir, transliterasi terbatas terhadap kutipan yang dianalisis. Pemilihan teks dilakukan berdasarkan teknik sampel purposif, yaitu penentuan sampel secara sengaja dengan

mempertimbangkan keterwakilan tema serta relevansi narasi banjir dalam karya sastra sejarah Bali yang diteliti.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer (2006), khususnya melalui konsep *wirkungsgeschichte* (kesadaran sejarah efektif), prasangka (*prejudices*) sebagai kondisi awal pemahaman, serta peleburan horizon (*Horizontverschmelzung*) antara dunia teks dan horizon pembaca. Teks tidak diposisikan sebagai objek beku yang memiliki makna tunggal, melainkan sebagai peristiwa bahasa yang terus bergerak dan membuka kemungkinan pemaknaan baru. Proses analisis diarahkan pada dialog interpretatif antara konteks historis teks dengan situasi kontemporer pembaca, sehingga makna banjir ditafsirkan sebagai konstruksi simbolik, moral, dan kosmologis yang lahir dari interaksi dinamis antara tradisi dan kesadaran kekinian. Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai pola tematik yang kemudian diinterpretasikan melalui penjabaran kata-kata. Setiap tipologi dipaparkan melalui kutipan teks yang relevan, disertai penjelasan konteks naratif dan analisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni tiga teks sastra yang mengandung historiografi tradisional Bali. Teks yang dimaksud adalah *Babad Ksatria Taman Bali*, *Tutur Kundalini*, dan *Dwijendra Tatwa*. Ketiga teks ini dipilih berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan dari sejumlah naskah yang ada sebagai koleksi lembaga di Bali. Dalam hal ini, lembaga yang dipilih adalah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali (Pusdok Bali) di Jalan Ir. Djuanda nomor 1, Denpasar. Terjemahan secara harfiah sejumlah kata berbahasa Jawa Kuno dibantu Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia (Zoetmulder & Robson, 1995)

3. Hasil

Berdasarkan penggalan terhadap tematik yang dilakukan pada tiga sumber data, ditemukan jika banjir diwacanakan dalam berbagai bentuk, penyebab dan implikasi. Berikut ini disajikan paparan terkait elemen banji yang diekstraksi dari ketiga teks tersebut.

3.1 Banjir dalam *Babad Ksatria Taman Bali*

Motif banjir dalam BKT muncul sebagai rintangan alam sekaligus pertanda buruk dalam perjalanan salah satu tokoh. Dalam teks ini banjir digunakan sebagai fenomena yang menghambat dan menandai nasib malang tokoh. Pernyataan itu dapat disimak dalam kutipan teks berikut.

24v-25r (I Dewa Kaler ...) *doh denya lumaris kañcit tan pira madrēs prapta niking udan adulur kilap, awētu gëntuh tang jurang Bubuh, tan kēna lumintangana. Tan aswe prapta tang pakši gagak sahāsa sinambēra sira, paḍa wruh pwa katēkani nimitta, ya hetu ning umandēga, mareng Giri Rampah, nga. Gunung Rata, rarompok, nga Kubu, bēnēr, nga, Bēnēng, sikut, nga, Anjingan, ingatēr, nga. Gētakan. Matange sira sinambēran ing pakši, yata donira apangkus Pungakan Kēdisan, apan apihan I Dewa Tamanbali. Mwah anuwuk udan mwang gëntuh, matangyan sinangguh, nga. Pungakan Den Yeh ...*

Peristiwa banjir terjadi di lembah Kali Bubuh. Saat itu, I Dewa Kaler sedang dalam perjalanan menuju pengasingan setelah diusir dari puri karena terlibat sebuah permasalahan. Hujan lebat yang disertai petir menyebabkan Kali Bubuh meluap atau kebanjiran sehingga tidak dapat dilewati oleh rombongan. Keadaan ini yang dibarengi dengan munculnya burung gagak yang menyambar, ditafsirkan sebagai tanda-tanda yang tidak baik, sehingga mereka terpaksa berhenti di Bukit Rampah yang kemudian disebut sebagai Gunung Rata. Pengalaman tokoh I Dewa Kaler dalam menghadapi guyuran hujan lebat dan menerobos banjir itu menyebabkannya diberi gelar Pungakan Den Yeh. Kurang lebih kata *den yeh* bermakna ‘di utara air’.

3.3 Banjir dalam *Dwijendra Tatwa*

Banjir dalam DT digambarkan sebagai rintangan alam besar yang menjadi sarana untuk membuktikan kesaktian spiritual (*siddhi*) Dang Hyang Nirartha. Dang Hyang Nirartha adalah pemuka agama Hindu yang sangat terkenal di Bali. Terdapat dua peristiwa utama yang menonjolkan citra tokoh ini mengendalikan air bah melalui kekuatan batin dan sarana khusus.

a) Banjir Besar di Badung

Penanganan banjir menggunakan kekuatan sakral, dilakukan oleh tokoh Dang Hyang Nirartha ketika banjir menyapu daerah sekitar Badung (wilayah Kota Denpasar saat ini). Cerita tersebut disajikan dalam kutipan data berikut.

(10r) *Watarā sapta dintēn sira sang dwīja hana ring Tuban, sinungsur de Arya Kēñceng Kyayi Tēgēh Kuri, tinuhur mantukeng nāgara Badung saha putranira sadaya. Lungga sang rṣi, dhatēngeng Ruagan, dadi hana mabah magēng, araryan dhang hyang Dwījendra ring pura, di Batan Nuh, akeh wwang dhatēng saheng wetaning kalima awan wot gantung, prasama nēmbah mātūr ring sang dwīja aminta pangalah ing toya, apan umahnya kaparag ing blabar. Hana karunya sang rṣi ring wwang kalaran, winehan lējēr marajah sang hyang Klar, kinon ungguhakna ring mwara ning toya, sākšana ajērih alulanan ikang toya, larinya mangulwan amēgat marga. Kapuhan kang wong kabeh rika siddhyājñāna sang pañdhita.*

‘Sekitar tujuh hari sang pendeta berada di Tuban, dijunjung oleh Arya Kenceng Tegeh Kuri, lalu dimohonkan untuk datang ke negara Badung, beserta dengan segenap

putranya. Pergilah sang pendeta, setibanya di Buagan, ada sebuah banjir besar, sehingga dang hyang Dwijendra (Nirartha) beristirahat di pura, di Batan Nyuh. Banyak orang datang dari timur melewati jembatan gantung, semuanya menyembah bakti pada sang pendeta, memohon sarana untuk mengalahkan air tersebut, sebab rumah mereka diterjang banjir. Adapun belas kasihan sang pendeta kepada orang yang kesusahan itu, adalah diberikan sebuah patok bergambar rajah sang hyang Kelar, disuruh untuk meletakkan di muara air. Tiba-tiba air menjadi takut, perginya menuju barat memotong jalan. Semua orang takjub melihat kemampuan spiritual sang pendeta.’

Rombongan Dang Hyang Nirartha pergi menuju daerah Badung atas permohonan Ki Arya Kenceng Tegeh Kuri. Setelah beranjak, saat tiba di wilayah sekitar Batan Nyuh rombongan Dang Hyang Nirartha dihadang oleh banjir besar (*blabar mageng*). Masyarakat setempat mendatangi beliau dari arah timur dengan penuh kesedihan karena rumah-rumah mereka hancur diterjang banjir tersebut. Menanggapi permohonan bantuan mereka, Dang Hyang Nirartha membuat sebuah jimat bertuliskan *sang hyang K(ě)lar* dan memerintahkan agar diletakkan di muara sungai. Secara ajaib, air banjir tersebut tampak seolah-olah takut dan segera berbelok arah ke barat melintasi jalan, sehingga masyarakat merasa takjub akan kemampuan luar biasa sang pendeta.

b) Banjir di Sungai Unda

Peristiwa kedua terjadi saat rombongan sang pendeta menuju pusat kerajaan di Gelgel (Klungkung). Perjalanan terhenti karena Sungai Unda sedang meluap, sehingga kereta tidak dapat melintas karena air yang membajir. Peristiwa tersebut diceritakan sebagai berikut.

(15r-v) *Prapta pwa ring We Unda, angěběk ikang bangawan, kandhěg punang padati, ujar sang pandhya. Angapa kaki arya kanděg ing awan. Ling Dalěm, angěběk ikang bangawan tan wěnanng linakwan. Kaki arya tan weruh ring gelaring aswasiksa. Něhěr sira ataña ri sang pandhya, sākšana inugrahan. Wus mangkana ingayat tang pěcut, tungtungnya mětugni bungkahnya amrtha, dadya angarěp tang aswa anungkaping we, lěb sukunya sapagělangan. Gawok kang wong tuminghal.*

‘Setibanya di Sungai Unda, air sungai meluap, terhalanglah kereta (yang ditumpangi dang hyang Nirartha dan Raja Dalem). Bertanyalah sang pendeta, “mengapa engkau berdiam di tengah jalan?”. Jawaban Dalem, “sungai itu meluap, tidak mampu dilewati,”. (kata sang pendeta) “engkau belum paham pada ajaran *aswasiksa*, lalu Dalem bertanya pada sang pendeta. Segeralah ajaran itu diberikan. Setelah itu, pecut dilesatkan. Ujungnya mengeluarkan api, sementara pangkalnya mengeluarkan air, menyebabkan kuda itu mau berjalan ke depan dan melawan air, yang tenggelam hanya sepergelangan kakinya saja. Orang yang melihatnya menjadi takjub.’

Dang Hyang Nirartha untuk mengatasi banjir yang terjadi di Sungai Unda

menunjukkan ajaran *aswasiksa* (penguasaan kuda) dengan mengangkat sebuah cemeti sakti. Ujung cemeti tersebut mengeluarkan api, sementara pangkalnya mengeluarkan air, yang membuat kuda-kuda penarik kereta mampu melompati banjir tersebut. Kaki kuda-kuda itu digambarkan hanya terbenam sedalam pergelangan kaki saat melompati air bah, yang membuat semua orang yang melihatnya merasa kagum.

Banjir dalam teks ini tidak sekadar dipandang sebagai bencana alam, melainkan sebagai elemen yang tunduk di bawah otoritas spiritual Dang Hyang Nirartha. Penggambaran ini mempertegas kedudukan beliau sebagai seorang *siddhayogi* atau pendeta sakti yang mampu mengendalikan alam demi keselamatan masyarakat. Kedua cerita secara tersirat menampilkan motif penanganan bencana menggunakan jalur spiritual.

4. Pembahasan

4.1 Banjir Menghalangi Perjalanan

Pendekatan positivis memandang banjir semata sebagai fenomena hidrometeorologis. Pandangan ini, tidak sepenuhnya memadai jika dilihat dari kacamata kajian sastra dan budaya. Pemahaman di balik motif banjir dalam teks-teks sastra sejarah dipandang sebagai peristiwa bahasa yang terbuka secara dinamis terhadap kemungkinan makna baru. Teks-teks sastra tradisional Bali secara umum sering merepresentasikan suatu bentuk yang laten dan kompleks tentang fenomena alam, termasuk bencana dan unsur antroposentris yang bekerja di baliknya (Prawira, 2025). Banjir di dalam BKT yang melibatkan latar Kali Bubuh, secara harfiah adalah simbol rintangan. Namun, secara tafsir lebih lanjut, banjir melibatkan aspek moral dan eksistensial dari tokoh.

Konsep *wirkungsgeschichte* menegaskan bahwa pemahaman selalu dibentuk oleh sejarah efektif dari objek yang dipahami. Teks tentang banjir di Kali Bubuh tidak hadir dalam kekosongan historis, sebab hal tersebut telah mewariskan serangkaian efek makna yang membentuk cara masyarakat membaca peristiwa banjir hingga saat ini. Sesuai dengan cerita di dalam BKT, banjir tidak muncul secara kebetulan. Banjir hadir ketika I Dewa Kaler, yakni seorang bangsawan yang diusir dari puri akibat keterlibatannya dalam sebuah permasalahan yang secara tidak langsung menggambarkan fasenya yang sedang menjalani pengasingan.

Secara historis, pembaca tradisional Bali akan menangkap bahwa banjir di lembah sungai sering dikaitkan dengan ketidakseimbangan hubungan antara dunia manusia (*bhuwana alit*) dan alam gaib (*bhuwana agung*). Luapan Kali Bubuh, hujan lebat yang

disertai petir, serta kemunculan burung gagak di dalam cerita bukanlah kejadian acak, melainkan serangkaian tanda yang secara historis efektif dalam membentuk kesadaran bahwa pengasingan seorang tokoh bangsawan ini merupakan sebuah hal yang tidak bermakna positif. Detail-detail ini sengaja dibuat untuk memberi efek yang tragis dan dramatis dalam perjalanan tersebut.

Prasangka pembaca kontemporer adalah bahwa banjir sebagai bencana alam yang netral, tidak bermoral, dan semata-mata akibat dari ulah manusia seperti deforestasi. Hal ini perlu dibuka untuk digoyang oleh horizon teks. Teks BKT memperlihatkan bahwa banjir memiliki muatan moral dan simbolik. Banjir dalam cerita menjadi hukuman atau peringatan atas status tokoh yang telah melanggar tatanan susila. Namun, di sisi lain, prasangka modern yang cenderung sekuler dan ekologis justru dapat memperkaya tafsir ini.

Penyadaran atas prasangka sendiri yang menempatkan banjir sebagai masalah hidrologis, justru dapat membawa pembaca kritis ke dalam pertanyaan baru, yakni tentang kaitan sastra sejarah yang secara tidak sadar menyimpan kritik bahwa pelanggaran moral terhadap sebuah tatanan sosial selalu disertai oleh kekacaun alam. Banjir yang semata dijadikan pertanda buruk dalam teks, di satu sisi menjadi cermin kesadaran modern yang mulai menyadari bahwa bencana alam tidak dapat dilepaskan dari sebuah pelanggaran moral atau sosial tertentu. Hal ini terkait dengan tanggung jawab manusia yang melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak patut, seperti membuang sampah ke sungai, melakukan penggundulan hutan maupun menutup tempat resapan air yang pada akhirnya mewujudkan banjir sebagai konsekuensinya.

Melihat dari segi peleburan horizon, ada makna baru yang tidak pernah ada sebelumnya dalam teks maupun dalam diri pembaca. Dalam teks BKT, horizon historis teks menunjukkan bahwa banjir adalah rintangan yang menghentikan perjalanan I Dewa Kaler, memaksanya berhenti di Gunung Rata. Namun, peleburan terjadi ketika horizon kontemporer pembaca yang akrab dengan diskursus banjir sebagai siklus alam maupun metaforanya bertemu dengan detail penting bahwa tokoh tersebut justru mendapat nama baru sebagai hasil dari perjuangannya menerobos banjir, yakni *Pungakan Den Yeh*, yang berarti ‘di utara air’.

Horizon teks klasik mewarisi pemahaman bahwa rintangan (banjir) adalah tanda nasib sial. Banjir jika dipandang sebagai tanda nasib sial dan takdir belaka adalah sebuah ontologi fatalistik (Gusti dkk., 2026). Namun, horizon pembaca modern dapat meleburkan pemahaman itu menjadi pandangan baru jika banjir bukan sekadar penghambat, melainkan

ruang inisiasi. Tokoh yang diusir dan terhambat justru menemukan identitas barunya “melalui” dan “dalam” relasinya dengan air. Gelar Pungakan Den Yeh mengandung makna geografis sekaligus eksistensial. Berada di utara air bisa ditafsirkan sebagai posisi yang melampaui banjir, yaitu seseorang yang telah “dilahirkan kembali” oleh air. Banjir dalam hal ini tidak bertindak sebagai elemen dramatis belaka.

Peleburan horizon, oleh sebab itu menghasilkan makna yang lebih kritis tentang banjir dalam teks sebagai peristiwa dialektis yang bekerja sekaligus dalam menghancurkan (menghambat perjalanan) dan menciptakan (memberi gelar baru). Interpretasi ini tidak mungkin muncul jika pembaca hanya bertumpu pada makna literal teks (banjir = sial) atau hanya pada prasangka modern (banjir = bencana ekologis). Justru dialog di antara keduanya melahirkan tafsir bahwa banjir dapat menjadi medium transformasi identitas.

Secara lebih fundamental, tafsir ini menolak segala bentuk dominansi makna baik yang berasal dari otoritas teks maupun dari kesadaran modern yang mengklaim tafsir makna paling tepat. Sebaliknya, penafsiran menawarkan etika pembacaan yang bertanggung jawab, karena setiap pemaknaan terhadap banjir harus menyadari keterbatasan horizonnya sendiri dan terbuka pada kemungkinan bahwa banjir bisa jadi bukan musuh, melainkan guru yang melahirkan nama.

4.2 Banjir sebagai Pertarungan Simbolik

Motif banjir menjelma hadir sebagai wacana pertarungan simbolik antara kekuatan alam dengan kekuatan spiritual yang diwakili oleh sosok Dang Hyang Nirartha. Banjir besar yang terjadi di Badung dapat dibandingkan dengan wacana banjir di teks lain, yang mana satu teks dengan teks lain tidak selalu menyajikan banjir sebagai fenomena yang punya makna homogen. Banjir dalam fenomena teks, maknanya bergantung pada siapa yang menghadapinya dan bagaimana penempatan relasi antara tokoh dengan banjir itu.

Contohnya, dalam BKT disajikan cerita jika I Dewa Kaler menghadapi banjir sebagai pertanda buruk yang tidak dapat dikendalikannya. Tokoh hanya bisa berhenti, menerobos dan kemudian mendapat nama baru sebagai jejak pengalaman penderitaan tersebut. Sebaliknya, Dang Hyang Nirartha, seorang pendeta agung dengan otoritas spiritual yang mapan dalam tradisi Hindu-Bali, justru tidak hanya mampu menghadapi banjir, tetapi membelokkannya dengan jimat bertuliskan *sang hyang K(ě)lar*. Perbedaan ini tidak bisa dibaca secara dangkal sebagai sekadar variasi plot. Motif ini menjadi cermin jika banjir tidak bereaksi seragam terhadap tokoh dari latar belakang berbeda. Buktinya, dilihat dari peristiwa berbeda yang dialami seorang pendeta yang telah mencapai kesucian tertinggi.

Lebih jauh, kondisi awal pemahaman menuntut pembaca kontemporer untuk menyadari bahwa dirinya mungkin terbiasa membaca banjir melalui kaca mata sekuler, hidrometeorologis, atau kritis ekologis, karena banjir adalah fenomena alam yang tunduk pada hukum fisika, bukan pada jimat atau mantra. Namun, justru dari kesadaran akan prasangka inilah dialog hermeneutis menjadi mungkin. Pembaca modern tidak perlu meninggalkan rasionalitasnya, melainkan membiarkan dirinya digoyang oleh horizon teks yang memperlihatkan bahwa dalam tradisi yang melahirkan teks, banjir dipahami sebagai entitas yang dapat tampak seolah-olah takut dan segera berbelok arah ke barat.

Kata takut di sini bukanlah personifikasi puitis belaka, karena di dalamnya ada pernyataan kosmologis bahwa alam semesta dalam pandangan tradisional Bali tidaklah netral atau mati, melainkan dihuni oleh kekuatan-kekuatan gaib yang memiliki rasa dan tunduk pada hierarki. Prasangka modern yang cenderung menolak animisme atau personifikasi alam justru dapat diperkaya dengan memahami bahwa relasi antara manusia dan banjir dalam teks ini bukanlah relasi kausal-fisik, melainkan relasi moral-spiritual. Banjir yang takut kepada Dang Hyang Nirartha bukan karena kekuatan fisik, melainkan karena otoritas spiritual sang pendeta yang mampu menuliskan *sang hyang K(ě)lar* sebagai sebuah rajah sakral. Dalam tradisi lontar Bali, *sang hyang K(ě)lar* dapat dibandingkan sebagai sebuah sarana untuk *pamatuh* atau mengharmonisasi alam.

Peleburan horizon terjadi ketika pembaca modern yang terbiasa dengan ilmu hidrologi mengakui bahwa teks ini berbicara tentang dimensi lain dari banjir, yakni banjir sebagai peristiwa yang menandakan ketidakseimbangan antara dunia manusia ditandai dengan rumah-rumah hancur dan dunia gaib, yang hanya dapat dipulihkan oleh kearifan lokal dan sakral yang menata ulang relasi simbolik antara muara sungai dan kekuatan gaib.

Horizon teks menunjukkan bahwa banjir besar adalah malapetaka massal yang menimpa masyarakat setempat, berbeda dengan banjir di data BKT yang bersifat personal (menimpa rombongan I Dewa Kaler). Banjir di DT tidak serta-merta dimaknai sebagai hukuman ilahi atau pertanda buruk. Sang pendeta merespons dengan tindakan membuat jimat bertuliskan *sang hyang K(ě)lar* dan memerintahkan agar diletakkan di muara sungai. Muara, secara simbolik, adalah batas antara sungai dan laut, antara dunia yang dapat dikendalikan manusia (hulu ke hilir) dan dunia yang tak terbatas dan liar (laut). Penempatan jimat di muara, mengantar pemaknaan pada Dang Hyang Nirartha yang secara simbolik menata ulang batas itu.

Banjir, yang sebelumnya meluber liar dan menghancurkan rumah-rumah, dipaksa

untuk “berbelok arah ke barat melintasi jalan”. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca kontemporer yang mungkin melihat banjir sebagai ancaman bencana yang harus dikendalikan dengan teknologi, menyadari bahwa teks ini menawarkan model alternatif pengendalian banjir dengan kearifan lokal dan upaya spiritual. Pemaknaan ini tidak berarti pembaca modern harus meninggalkan ilmu hidrologi. Sebaliknya, peleburan horizon menghasilkan tafsir kritis bahwa setiap kebudayaan mengembangkan logika tersendiri dalam merespons bencana, dan logika tersebut tidak bisa dihakimi sebagai primitif atau irasional semata, melainkan harus dipahami sebagai cara spesifik suatu tradisi membangun relasi antara manusia, alam, dan Yang Maha Kuasa. Motif banjir dalam DT ini memperlihatkan banjir sebagai musuh yang dapat ditundukkan oleh otoritas pendeta, sehingga menghasilkan rasa takjub masyarakat dan pengukuhan status Dang Hyang Nirartha sebagai figur yang mampu menyeimbangkan alam. Makna-makna yang secara tafsir ini menjadi menarik untuk dikaitkan dengan isu kontemporer (bdk. Prawira, 2024)

4.3 Banjir dan Penguasaan Sumber Daya

Banjir dalam cerita ini dihadapi dengan sebuah ajaran yang disebut *aswasiksa* yakni ‘penguasaan atas kuda’ yang diwujudkan melalui cemeti sakti yang ujungnya mengeluarkan api dan pangkalnya mengeluarkan air. Di sini konsep kesadaran sejarah efektif bekerja secara produktif, karena teks tidak sekadar merekam peristiwa heroik atau mukjizat. Banjir di sini mewariskan sebuah cara pandang bahwa keterbatasan yang menghalangi kereta dapat ditaklukkan bukan dengan menghilangkan banjir atau membelokkannya, melainkan dengan melompatinya melalui penguasaan atas makhluk penarik kereta, yaitu kuda. Tradisi yang melahirkan teks ini secara historis membentuk kesadaran bahwa kemampuan spiritual tertinggi tidak selalu menghilangkan rintangan, melainkan mentransformasi relasi antara subjek (manusia dan kuda) dan objek (banjir) sehingga hambatan tidak lagi berarti. Sungai Unda tetap meluap, air bah tetap mengalir, tetapi kereta mampu melintas karena para kuda mampu melintasinya.

Kondisi awal pemahaman menuntut pembaca kontemporer untuk menyadari bahwa dirinya mungkin terbiasa memisahkan secara dikotomis antara teknologi (alat, mekanisme, rekayasa) dan magi (mantra, jimat, kekuatan gaib). Prasangka modern yang terbentuk oleh rasionalisme teknis cenderung membaca cemeti sakti sebagai simbol primitif dari benda yang sekarang dapat dilakukan oleh mesin atau teknologi tertentu. Dalam teks ini, ujung cemeti mengeluarkan api (simbol transformasi, pemurnian, dan kekuatan maskulin-aktif),

sementara pangkalnya mengeluarkan air (simbol kehidupan, kesuburan, dan kekuatan feminin-reseptif). Kehadiran dua elemen yang secara alami berlawanan ini dalam satu kesatuan alat menunjukkan bahwa teks sedang berbicara tentang prinsip kosmologis yang lebih dalam. Penguasaan *aswasiksa* menjadi simbol tentang mengendalikan kuda secara fisik sekaligus tentang menyelaraskan diri dengan dualitas fundamental alam semesta.

Kaki kuda yang hanya terbenam “sedalam pergelangan kaki” saat melompati air bah adalah detail yang menunjukkan bahwa banjir tidak dihilangkan, tidak pula dihindari, tetapi keberadaannya diakui. Kekuatan yang menghambat, diatasi dengan penguasaan sumber daya yang dimiliki, yang disimbolkan dengan kuda. Peleburan horizon terjadi ketika pembaca modern yang hidup di era bendungan, pompa air, dan rekayasa hidrolika mulai berpikir tentang apakah kemajuan teknologi kita benar-benar telah melampaui logika teks ini, atau justru semakin memperlihatkan bahwa upaya mengendalikan banjir selalu berhadapan dengan keterbatasan.

Teks ini menunjukkan bahwa banjir Sungai Unda tidak pernah ditaklukkan, hanya dilompati. Kaki kuda yang terbenam sebatas pergelangan bukanlah bukti banjir menjadi dangkal, melainkan bukti bahwa ada kekuatan yang mampu mengubah relasi tubuh (kaki kuda) dengan air (banjir) sehingga air yang dahsyat menjadi tidak berkurang daya rusaknya. Proses peleburan horizon mencapai puncaknya ketika dunia teks dengan logika *aswasiksa* yang menggabungkan api dan air dalam satu cemeti dipertemukan dengan situasi kontemporer pembaca yang akrab dengan diskursus tentang krisis ekologis, perubahan iklim, dan kegagalan infrastruktur modern dalam mengendalikan banjir. Banjir justru semakin parah di banyak wilayah Indonesia saat ini, meskipun secara ideal perkembangan teknologi semakin canggih. Teks ini menawarkan sebuah tafsir alternatif, jika masalahnya bukan pada banjir itu sendiri, melainkan pada cara manusia menghadapinya.

Masyarakat modern cenderung mengadopsi pendekatan antagonistik terhadap banjir. Solusinya dengan membendung, mengalihkan, mengeringkan, atau memukimkan kembali warga di tempat yang lebih aman. Teks DT justru memperlihatkan pendekatan Dang Hyang Nirartha tidak membangun tanggul, tidak pula memohon kepada banjir agar surut. Beliau mengajarkan kuda untuk melompat dengan cemeti yang memancarkan kedua elemen yang secara kodrat tidak mungkin bersatu. Maknanya, dalam menghadapi bencana, yang paling fundamental bukanlah mengubah alam, melainkan mengubah kapasitas diri untuk melampaui rintangan. Kuda yang mampu melompati banjir dengan kaki hanya terbenam sebatas pergelangan adalah metafora untuk kondisi eksistensial manusia yang tidak akan

pernah bisa menghilangkan semua bahaya dan hambatan dari hidup, tetapi kita dapat mengembangkan kemampuan untuk melaluinya tanpa tenggelam. Api dan air yang menyatu dalam cemeti adalah peleburan horizon yang menunjukkan bahwa oposisi biner (api-air, kering-basah) bukanlah halangan, melainkan kondisi yang harus disatukan oleh kesadaran.

5. Simpulan

Wacana tentang banjir disampaikan dalam sejumlah karya sastra sejarah di Bali. Makna-makna yang terdapat di dalam banjir tersebut ditafsir sebagai makna baru yang menjadi peleburan lintas generasi masa lalu dengan masa sekarang. Banjir yang ada dalam hal ini adalah rintangan yang bersifat transformatif, serta banjir yang menjadi tanda keseimbangan yang tunduk pada kuasa spiritual. Di sisi lain, ada perbedaan respons tokoh terhadap banjir menunjukkan pola yang beragam tergantung status moral-spiritual tokoh yang menghadapi banjir. Sejumlah wacana tentang banjir menjadi refleksi kritis terhadap pendekatan modern guna menghadapi banjir. Penelitian lanjutan yang lebih komprehensif diperlukan agar bisa membahas lebih dalam mengenai topik yang luas ini.

6. Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2021). NILAI KEARIFAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN BISIKAN TANAH MELALUI PERSEPSI MAHASISWA (STUDI EKOLOGI SASTRA). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 6(1), 60–76.
- Arum, A. S., & Endraswara, S. (2023). EKOKRITIK ALAM DAN MANUSIA DALAM ANTOLOGI GEGURITAN LINGKUNGAN AIR. *Ikadbudi*, 12(1), 46–56.
- Febria, R. (2023). IDENTITAS MORAL DALAM CERPEN “BANJIR YANG DI KIRIM KE CHAMPOAN” (STUDI ANALISIS WACANA KRITIS). *DE JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(2), 474–483.
- Gadamer, H.-G. (2006). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Mar, Ed.; 2 ed.). Continuum.
- Gusti, M., Syukri, S., Salam, R., & Andriansyah, A. (2026). Rekonstruksi Ontologi Bencana Banjir di Indonesia: Dari Fatalisme Menuju Resiliensi Berbasis Sains. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1407–1417.
- Hastuti, H. B. P., & Rahmawati, R. (2018). MITOS MARTANDU: KECENDEKIAAN LOKAL SUKU MORONENE DI KABAENA DALAM POTENSI BANJIR DI SUNGAI LAKAMBULA. *Kelasa*, 13(2), 151–166.
- Hidayatullah, D. (2021). Mitos dan Banjir. *Undas*, 17(2), 227–242.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Novita Dewi. (2015). MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM CERPEN INDONESIA KONTEMPORER: ANALISIS EKOKRITIK CERPEN PILIHAN KOMPAS. *Litera*,

14(2), 376–391.

- Prawira, P. P. A. J. (2023). Jelajah Historiografi Tradisional dalam Naskah Koleksi Unit Lontar Universitas Udayana. Dalam *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer* (hlm. 97–127). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.909.c772>
- Prawira, P. P. A. J. (2025). REFLEKSI ANTROPOSENTRISME TERKAIT KONDISI ALAM DALAM GAMBARAN TEKS KAWISESAN BALI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SANATA DHARMA BERBAGI (USDB) “70 Tahun Sanata Dharma Menggali Makna dan Membangun Harapan: Paradigma Keberlanjutan dan Tantangan Perubahan Iklim,”* 72–82. https://www.academia.edu/download/126148029/5477_10093_2_PB_1_.pdf
- Rizam, M. M., & Ayuanita, K. (2024). Kajian Ekologi Cerpen Digital Berbasis Web dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 451–462. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17362>
- Sumarno, Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., Wahyono, T. T., Darmawan, I. M., Permadi, T., Hidayatullah, D., Riana, D. R., Wijanarti, T., Nengsih, S. W., Akbari, S., Kurniasih, N., Patricia, N. T., Jaya Prawira, P. P. A., Arisandi, I. B., Afandi, H. R., Riza, Y., Ariana, I. K. E., Hanani, T., ... Mafar, F. (2023). *Khazanah Pernaskahan Nusantara: Rekam Jejak dan Perkembangan Kontemporer* (W. Indiarti & Suyami, Ed.). Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.909>
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.